



**Animo Bertani di Kalangan Generasi Muda di Desa Bandungan
Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango**

***Interest in Farming among the Youth in Bandungan Village, North Bulango
District, Bone Bolango Regency***

Regina Alipu^{1*}, Farid Th. Musa²⁾, Rudy Harold³⁾

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*Corresponding Author: ginaalipu@gmail.com

Received: January 4, 2024 | Revised: May 21, 2024 | Published Online: July 22, 2024

ABSTRAK

Pertanian di Indonesia saat ini menghadapi masalah, yaitu semakin sedikitnya generasi muda yang mau mengambil peran dari generasi tua di sektor pertanian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui animo generasi muda terhadap pertanian, baik dari segi ketertarikan maupun ketidaktertarikan. Penelitian ini menggunakan metode untuk memahami situasi tersebut dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, banyak generasi muda yang tidak tertarik bertani karena mereka melihat pertanian sebagai pekerjaan yang kurang menjanjikan, ketinggalan zaman, dan tidak sesuai dengan gaya hidup mereka. Kedua, beberapa faktor yang mempengaruhi kurangnya minat generasi muda dalam bertani meliputi citra pertanian yang kurang bergengsi, proses pertanian yang tidak seimbang dengan hasil yang kurang memuaskan, pengaruh lingkungan sekitar, adanya subkultur baru di era digital, serta kurangnya pengetahuan dan dukungan terhadap pertanian.

Kata kunci: animo bertani; generasi muda; sektor pertanian

ABSTRACT

Agriculture in Indonesia is currently facing a problem: the decreasing number of young people willing to take over roles from the older generation in the agricultural sector. The purpose of this research is to understand the interest of the younger generation in agriculture, both in terms of attraction and lack thereof. This study employs methods to comprehend the situation by collecting data through observation, interviews, and documentation. The research results indicate that, first, many young people are not interested in farming because they view agriculture as an unpromising, outdated profession that does not align with their lifestyle. Second, several factors influencing the lack of interest among the younger generation in farming include the low prestige associated with agriculture, an imbalance between the agricultural process and its unsatisfactory outcomes, the influence of the surrounding environment, the emergence of new subcultures in the digital era, and a lack of knowledge and support for agriculture.

Keywords: *interest in farming; young generation; agricultural sector*

PENDAHULUAN

Generasi muda adalah individu yang secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional. Seperti yang kita ketahui, generasi muda merupakan suatu kelompok orang yang masih mencari identitas diri, sehingga mereka mudah menerima pengaruh

atau unsur-unsur baru dari luar diri dan lingkungannya. Hal itu sudah menjadi ciri khas generasi muda. Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan Pasal 1 Ayat (1), pemuda didefinisikan sebagai warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 tahun sampai 30 tahun. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemuda merupakan individu yang memasuki usia produktif, yaitu antara 16-30 tahun, yang diharapkan oleh bangsa dan negara untuk menjadi agen perubahan, agen pembangunan, dan agen modernisasi. Hal ini karena pemuda dipandang sebagai individu yang memiliki pemikiran kritis dan berjiwa berani (Lia Okta Ayu, adelina hasyim, 2016).

Sebagaimana yang terjadi pada generasi muda di Desa Bandungan, penelitian yang dilakukan pada tahun 2023 menunjukkan bahwa generasi muda di desa tersebut mudah menerima pengaruh dari luar dan lingkungan sekitar. Pengaruh tersebut berupa semakin maraknya game online yang membuat mereka kecanduan dan mengubah pola tidur mereka, sehingga menimbulkan rasa malas untuk bekerja. Selain itu, terdapat pekerjaan lain yang dianggap lebih baik daripada bertani, yang dianggap berat, seperti bekerja di pabrik atau bengkel. Akibat dari pengaruh tersebut, saat ini sangat minim generasi muda di desa ini yang bersedia menjadi petani. Kebanyakan dari mereka juga tidak tahu-menahu dan tidak begitu tertarik dengan pertanian. Selain itu, menjadi petani memiliki stigma yang cukup berat di mata masyarakat pada zaman sekarang, terutama di mata generasi muda. Masyarakat selalu beranggapan bahwa menjadi petani adalah pekerjaan yang kurang mapan dan memiliki masa depan yang kurang cerah. Pada masa modern seperti sekarang ini, masyarakat, terutama generasi muda, tidak terlepas dari pengaruh globalisasi dan teknologi. Generasi muda melihat citra sektor pertanian sebagai sesuatu yang kurang bergengsi dan tidak modern (Susilowati, 2016).

Generasi muda cenderung tidak berminat bekerja di sektor pertanian, terutama menjadi petani, karena dianggap kurang bergengsi dan kurang memberikan jaminan masa depan. Hal ini terutama dirasakan oleh generasi muda dari pedesaan yang melihat realitas orang tua atau lingkungan sekitar yang jauh dari kemewahan dan kesuksesan. Akibatnya, orang tua tidak menginginkan anak-anak mereka mengalami hal yang sama di masa depan (Shafaruddin, 2020).

Animo adalah keinginan yang kuat untuk melakukan atau mengikuti sesuatu. Ini merupakan dorongan atau kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Dengan kata lain, animo atau minat adalah kecenderungan yang menetap dalam diri seseorang untuk merasa tertarik pada bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang tersebut. Oleh karena itu, animo atau keinginan seseorang terhadap sesuatu yang ia cita-citakan merupakan hasil kesesuaian antara kondisi dan situasi dengan kebutuhan yang ia harapkan (Aliyas, 2014).

Animo adalah dorongan yang tetap ada dalam seseorang untuk memilih dan melakukan sesuatu, terutama ketika terkait dengan kebutuhan mereka. Fenomena ini juga berlaku pada generasi muda yang kurang tertarik untuk menjadi petani di daerah yang didominasi oleh pertanian. Namun, sering kali dorongan tersebut menghilang karena berbagai alasan.

Ketika generasi muda memiliki dorongan ini, mereka ingin mengetahui lebih banyak tentang hal-hal yang mereka butuhkan seperti keuntungan, keamanan, dan kenyamanan. Animo ini tidak muncul begitu saja, melainkan melalui proses yang mereka alami, termasuk pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Saat ini, banyak petani yang sudah lanjut usia, dan semakin sulit untuk menemukan tenaga kerja yang memadai. Oleh karena itu, penting melibatkan generasi muda, khususnya milenial, untuk mengambil peran dalam sektor pertanian. Hal ini bertujuan agar mereka dapat mengoptimalkan produksi pangan. Keberadaan petani milenial dapat menjadi penghubung antara generasi muda dan petani yang sudah tua (Nawawi et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di Desa Bandungan, Kecamatan Bulango Utara, Kabupaten Bone Bolango, terdapat temuan bahwa sebagian generasi muda cenderung enggan bekerja di sektor pertanian. Mereka lebih memilih untuk menunggu hingga mendapatkan pekerjaan di sektor lain daripada harus terlibat dalam kegiatan pertanian. Beberapa di antara mereka memilih pekerjaan lain, sementara yang lain menjadikan bertani sebagai pilihan terakhir karena keterpaksaan untuk memenuhi kebutuhan sementara.

Salah satu informan yang diwawancarai menyampaikan bahwa ada stigma negatif terhadap profesi pertanian yang dianggap kurang prestisius dan tidak menguntungkan bagi generasi muda. Pandangan

tersebut mendorong mereka untuk memilih pekerjaan yang dianggap lebih cocok dengan gaya hidup modern mereka saat ini. Bahkan, sebagian dari mereka hanya menghabiskan waktu dengan bermain dan berkumpul, sambil menunggu kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan harapan mereka.

Berbagai faktor yang menyebabkan hal tersebut antara lain adalah adanya pengaruh lingkungan sekitar dan pola hidup yang tergolong modern pada generasi muda, perubahan cara pandang atau stigma generasi muda di era digital, serta faktor lingkungan seperti lingkungan pertemanan, keluarga, dan lingkungan sosial masyarakat yang juga turut mempengaruhi animo bertani generasi muda di desa ini. Data sensus pertanian tahun 2003 menunjukkan bahwa sebanyak 44,7% dari petani berusia antara 25-44 tahun. Pada sensus tahun 2013, sebanyak 41% petani berusia antara 40-54 tahun. Ini berarti sebagian besar petani berusia di atas 40 tahun, sementara jumlah petani yang berusia 20 tahun ke bawah cukup sedikit (Arvianti et al., 2019)

Penelitian ini mengajukan rumusan masalah menarik terkait dengan animo atau minat bertani di kalangan generasi muda di Desa Bandungan. Tujuannya adalah untuk menganalisis dan memahami minat generasi muda terhadap sektor pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui animo generasi muda terhadap pertanian, baik dari segi ketertarikan maupun tidaknya. Judul penelitian yang diangkat adalah "Animo Bertani di Kalangan Generasi Muda di Desa Bandungan, Kecamatan Bulango Utara, Kabupaten Bone Bolango". Jumlah informan yang diwawancarai adalah sekitar lima belas orang generasi muda dengan rentang usia 17-28 tahun, serta sekitar sepuluh orang informan dari kalangan orang tua. Secara umum, informan generasi muda ini memiliki latar belakang pendidikan SMA dan SMP. Saat ini, sebagian dari mereka belum bekerja, sementara beberapa lainnya bekerja sebagai karyawan toko atau bengkel, dengan jumlah yang terbatas, yaitu sekitar 2-3 orang.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata, kalimat, dan gambar. Tujuannya adalah untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai suatu fenomena sosial atau untuk melakukan eksplorasi atau klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan cara mendeskripsikan fenomena yang diteliti (Sugiono, 2018).

Menurut Arikunto (2010) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan mengenai orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif merupakan pendekatan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena sosial dengan cara mengamati variabel secara langsung. Pengamatan dilakukan secara sistematis, jelas, faktual, akurat, dan spesifik. Penelitian ini berfokus pada keaslian dan tidak hanya berdasarkan teori, tetapi juga mencerminkan fakta sebagaimana adanya di lapangan. Dengan kata lain, penelitian ini menekankan pada kenyataan yang benar-benar terjadi di suatu tempat atau masyarakat tertentu. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif ini diharapkan dapat memperoleh berbagai informasi secara menyeluruh, rinci, dan mendalam sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Oleh karena itu, penulis memilih jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan menjelaskan dengan jelas tentang animo bertani di kalangan generasi muda Desa Bandungan, Kecamatan Bulango Utara, Kabupaten Bone Bolango.

Penelitian ini dilakukan di Desa Bandungan, Kecamatan Bulango Utara, Kabupaten Bone Bolango. Waktu penelitian berlangsung selama 5 bulan dengan melibatkan 25 informan dari berbagai kelompok, termasuk generasi muda, orang tua, petani, dan aparat desa. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada belum adanya penelitian sebelumnya mengenai masalah yang diteliti di lokasi tersebut. Selain itu, aksesibilitas lokasi penelitian sangat mendukung karena merupakan tempat KKN peneliti, sehingga memudahkan pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung oleh peneliti melalui observasi lapangan dan wawancara dengan generasi muda di Desa tersebut. Proses pengumpulan data melibatkan observasi langsung dan wawancara, serta kemungkinan melibatkan pemerintah dan masyarakat Desa. Sebagaimana menurut Sugiono (2018) bahwa sumber data sekunder adalah data yang diperoleh melalui penelusuran terhadap beberapa bahan

pustaka dan literatur yang relevan dengan masalah penelitian, yang bersumber dari dokumen-dokumen resmi dan buku-buku terkait

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Generasi Muda Desa Bandungan Terhadap Profesi Petani

Profesi petani saat ini kurang diminati oleh masyarakat, terutama di kalangan generasi muda Desa Bandungan, Kecamatan Bulango Utara, Kabupaten Bone Bolango. Hal ini disebabkan karena profesi petani kalah bersaing dengan sektor pekerjaan lain dalam menarik minat generasi muda. Selain itu, sektor pertanian juga tidak lagi mampu menjamin kebutuhan hidup manusia saat ini. Pekerjaan di sektor pertanian membutuhkan banyak tenaga dan tidak dianggap menyenangkan. Banyak generasi muda merendahkan profesi petani karena dianggap tidak menawarkan jaminan hidup untuk masa depan. Pandangan ini dipengaruhi oleh pola pikir generasi muda yang lebih cenderung kepada hal-hal yang instan dan mudah. Mereka menghindari bertani karena menganggapnya memakan waktu dan tenaga yang tidak sebanding dengan imbalan yang diperoleh. Oleh karena itu, banyak remaja memilih pekerjaan lain yang dianggap lebih menjanjikan daripada menjadi petani. Berikut hasil wawancara dengan informan RA (22 tahun, karyawan depot air):

“Pertanian merupakan pekerjaan yang membutuhkan tenaga ekstra karena melibatkan aktivitas seperti menanam padi dari pagi hingga sore di bawah terik matahari, yang tentunya sangat melelahkan. Namun, dari pandangan saya, profesi petani tergolong pekerjaan yang biasa saja karena hasil yang diperoleh relatif kecil dibanding dengan kerja keras yang dilakukan. Oleh karena itu, tidak hanya saya yang enggan menjadi petani, tetapi juga banyak teman lain yang memilih mencari pekerjaan lain untuk saat ini.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa informan tersebut menganggap profesi petani sebagai pekerjaan yang biasa-biasa saja. Hal ini disebabkan oleh sedikitnya keuntungan yang bisa diperoleh sebagai petani, yang dinilai tidak sebanding dengan beban kerja yang cukup berat serta memerlukan tenaga besar. Oleh karena itu, Rifki lebih memilih mencari pekerjaan lain. Teori tindakan rasional Max Weber menyatakan bahwa tindakan rasional adalah tindakan yang dilakukan setelah pertimbangan secara logis dan sadar. Dengan demikian, pilihan Rifki untuk mencari pekerjaan lain daripada bertani sudah dipertimbangkan secara sadar dan logis, sesuai dengan alasan yang ia sebutkan serta tujuan lain yang ingin dicapainya. Informan RA berasal dari keluarga petani dan memiliki lahan perkebunan, namun dia enggan untuk bertani dan lebih memilih pekerjaan lain daripada bekerja di kebun bersama orang tuanya.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan AZ (21 tahun, tukang):

“Menurut pendapat saya, bekerja sebagai petani sebenarnya dapat dilakukan, namun di kalangan kami, generasi muda di sini, sering enggan karena harus berurusan dengan lumpur dan becek di sawah. Saya percaya profesi petani membutuhkan orang-orang yang kuat dan rajin, sementara orang-orang seperti saya dan teman-teman yang cenderung malas sepertinya kurang cocok untuk bekerja di bidang tersebut. Selain itu, hasilnya baru bisa dinikmati setelah panen, yang memerlukan waktu sekitar 3 bulan. Karena itu, mayoritas petani adalah orang-orang yang lebih tua, sedangkan kami lebih suka mencari pekerjaan lain.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa petani merupakan pekerjaan yang banyak dilakukan oleh orang tua yang kuat dan rajin, karena mereka generasi muda masih dilanda kemalasan dalam bekerja sebagai petani karena dianggap sebagai pekerjaan yang tidak cocok dengan mereka karena berat dan harus bergelut dengan becek dan lumpur. Sama halnya dengan yang diungkapkan informan sebelumnya peneliti melihat bahwa hasil dari pertanian yang akan di dapat setelah panen dengan jangka waktu yang lama juga menjadi tolak ukur generasi muda dalam memandang profesi petani. Informan ini berasal dari keluarga sederhana dan orang tuanya pedagang sayur tetapi lingkungan keluarganya juga petani namun berbeda dengan keseharian keluarganya Afrizal sendiri memilih pekerjaan lain yang dirasa lebih menguntungkan dan hasilnya cepat yakni menjadi tukang yang digaji perminggu.

Hasil wawancara di atas dengan kedua informan yang merupakan generasi muda, terlihat bahwa profesi sebagai petani masih dianggap biasa saja oleh generasi muda. Mereka menganggap bahwa menjadi petani boleh-boleh saja, namun tidak merasa cocok dengan profesi ini karena dianggap sebagai pekerjaan yang berat, dilakukan di bawah terik matahari, dan melibatkan kondisi lingkungan yang kotor dan berlumpur. Hal ini menyebabkan mereka kurang antusias untuk bekerja sebagai petani. Selain itu, tantangan utama yang dihadapi adalah sifat pekerjaan yang berat dan tidak menentu, yang semakin mempersulit regenerasi petani. Generasi muda yang seharusnya menjadi penerus dan mengembangkan pertanian sudah kehilangan minat.

Selain itu, faktor globalisasi mempengaruhi pemilihan pekerjaan oleh generasi muda karena mereka kini cenderung mencari pekerjaan yang memberikan hasil cepat atau, dengan kata lain, instan seperti menjadi karyawan toko yang dijamin gajinya setiap bulan, atau menjadi driver ojek online yang pendapatannya per hari melebihi upah bertani. Bahkan ada yang memilih untuk bekerja sebagai buruh pabrik karena mereka menginginkan pekerjaan dengan hasil yang instan dan jelas, yang dianggap sulit didapatkan jika mereka beralih ke pertanian. Sektor pertanian cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama, yang tidak sesuai dengan gaya hidup generasi muda saat ini.

Dari segi fisik, generasi muda saat ini terlihat kurang kuat, karena mereka cenderung mudah mengeluh saat melakukan pekerjaan yang berat atau berada di bawah terik matahari sebentar saja. Akibatnya, minat mereka hanya tertuju pada pekerjaan yang ringan, meskipun tidak selalu sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Sebenarnya, jika generasi muda di Desa Bandungan mau terlibat dalam sektor pertanian, hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan warga desa tersebut. Desa Bandungan memiliki sumber daya alam (SDA) yang melimpah, dan jika generasi muda dapat mengembangkan sektor pertanian dengan baik, tidaklah tidak mungkin desa ini akan menjadi salah satu yang maju dan sejahtera di kawasan Bulango Utara. Namun, karena kehilangan minat generasi mudanya untuk mengembangkan sektor pertanian, pendapatan dari pertanian di desa ini semakin menurun.

Menurut Max Weber dalam (Prahesti, 2021) dalam teori tindakan rasional yang menyatakan bahwa tindakan rasional merupakan tindakan yang melalui pertimbangan secara logis dan sadar, maka dari itu tindakan Rifki dan Afrizal yang memilih untuk mencari pekerjaan lain dibanding bertani itu sudah dipertimbangkan secara sadar dan logis dengan alasan serta tujuan yang logis pula.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Animo Bertani di Kalangan Generasi Muda

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat di kalangan generasi muda terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kepribadian seseorang, sementara faktor eksternal melibatkan lingkungan sosial. Secara umum, kedua faktor ini saling berkaitan dan dapat memengaruhi partisipasi generasi muda dalam sektor pertanian (Koesrin, 2023). Adapun dibawah ini beberapa faktor yang mempengaruhi animo atau minat generasi muda pada sektor pertanian:

Citra sektor pertanian yang kurang bergengsi

Berbagai alasan yang menyebabkan menurunnya minat tenaga kerja muda di sektor pertanian adalah citra sektor pertanian yang kurang bergengsi dan kurang mampu memberikan imbalan yang memadai. Hal ini bermula dari kepemilikan lahan usaha tani yang relatif sempit. Selain itu, pandangan dan gaya hidup tenaga kerja muda telah berubah di era perkembangan masyarakat postmodern saat ini. Bagi anak muda di pedesaan, sektor pertanian semakin kehilangan daya tarik (Susilowati, 2016).

Faktor gengsi yang mempengaruhi animo generasi muda dalam bertani karena citra pertanian sendiri yang dirasa kurang bergengsi. Citra bahwa pertanian kurang maju dan kurang dengan demikian dapat membuat citra yang tidak baik terhadap sektor pertanian dan menyebabkan pertanian bukanlah sektor yang dapat menarik perhatian generasi muda. Citra kurang menarik bagi generasi muda ini juga tercipta karena adanya kesenjangan antara perkotaan dan pedesaan yang seringkali menciptakan perbedaan persepsi terhadap pertanian. Pertanian mungkin dianggap sebagai sektor yang kurang modern dan tidak sejalan dengan gaya hidup generasi muda yang perlahan mulai terhasut oleh pengaruh dari luar. Seperti yang ungkapkan oleh informan MM (21 tahun, belum bekerja):

“Kalau untuk menjadi petani, sepertinya saya belum mau, Kak. Karena saya adalah lulusan sekolah SMK, jadi kalau hanya untuk menjadi petani, saya rasa kurang cocok. Bekerja di sawah ini sepertinya tidak cocok dengan saya yang lulusan SMK. Ibu saya juga menyekolahkan saya di SMK agar setelah lulus sekolah, saya bisa bekerja di tempat lain, bukan malah bekerja di sawah. Jadi, saya tidak mau. Lebih baik saya bekerja di toko saja atau menjadi driver Maxim (ojek online). Yang penting, bukan bertani, agar ibu saya juga melihat bahwa anak yang disekolahkan tidak menjadi petani.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa pada zaman sekarang, gengsi memang menutupi segalanya. Hal ini semakin terlihat bahwa citra pertanian di mata generasi muda tidak sebanding dengan pekerjaan lain. Generasi muda saat ini lebih tertarik pada pekerjaan lain yang dianggap lebih bergengsi dan sesuai dengan minat mereka. Akibatnya, banyak remaja yang mengurungkan niatnya untuk terjun ke dunia pertanian. Informan ini berasal dari keluarga sederhana, di mana orang tuanya juga petani. Namun, seperti halnya generasi muda lainnya, gengsi menjadi faktor penentu sehingga mereka lebih memilih menjadi pengangguran daripada bekerja sebagai petani, dan memilih menunggu sampai mendapatkan pekerjaan lain.

Hal ini sejalan dengan teori tindakan rasional instrumental yang dikemukakan oleh Weber. Teori ini menjelaskan bahwa tindakan rasional instrumental adalah tindakan yang dilakukan seseorang berdasarkan pertimbangan dan pilihan sadar yang berkaitan dengan tujuan tindakan tersebut serta ketersediaan alat yang digunakan untuk mencapainya. Dapat dilihat bahwa informan MM tidak mau bertani atas dasar pertimbangan dan pilihan yang sadar, karena ia memiliki tujuan lain yang ingin dicapai serta memiliki alat, seperti motor, yang dapat digunakan sebagai penunjang dalam bekerja sebagai driver ojek online.

Proses penanaman hingga panen yang butuh waktu dan hasil yang kurang memuaskan

Proses dan hasil dalam pekerjaan pertanian tidaklah sebanding karena proses bercocok tanam cenderung sulit dan hasilnya belum tentu memuaskan. Untuk menikmati hasil dari pertanian, diperlukan waktu yang hampir tiga bulan lamanya. Di dunia pertanian, petani dituntut untuk memiliki modal yang cukup besar. Di sektor pertanian terdapat risiko yang signifikan, berbeda dengan karyawan pabrik karena di sektor pertanian, terkadang bisa mendapatkan keuntungan namun juga menghadapi kerugian yang nominalnya kecil akibat gagal panen dan harga yang tidak stabil (Shafaruddin, 2020).

Proses yang panjang dan hasil yang kurang memuaskan dari pekerjaan sebagai petani menjadi faktor kedua yang ditemukan peneliti sebagai penyebab kurangnya minat bahkan hilangnya minat generasi muda dalam bertani di Desa Bandungan. Terdapat beberapa remaja di Desa Bandungan yang pada awalnya mencoba menjadi petani, namun karena mereka menganggap proses pertanian terlalu panjang dan hasilnya kurang memuaskan, mereka berpendapat bahwa kesuksesan dalam profesi petani kurang memadai, sehingga akhirnya mereka beralih ke pekerjaan lain. Informan AM (19 tahun, belum bekerja) menyampaikan hal berikut:

“Dulu, saya memang punya minat bertani karena awalnya ikut-ikutan bapak saja ke kebun, karena bapak saya juga petani kebun. Tapi, saat saya coba, saya merasa hasilnya kurang memuaskan, seperti sia-sia saya bekerja. Saya merasa kurang puas bekerja di situ. Bayangkan saja, prosesnya panjang, sekitar beberapa bulan sampai panen. Tiba waktunya panen, uang yang saya terima seperti tidak sebanding dengan apa yang saya kerjakan, terkena becek, terik matahari, lelahnya dari pagi sampai sore, lalu hasilnya kurang memuaskan. Makanya saya ikut dengan paman saya jadi kuli bangunan. Prosesnya cepat dapat gaji dan hasilnya lumayan untuk saya, dan waktunya juga singkat, tidak seperti menjadi petani.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa informan AM sempat tertarik dengan pertanian, tetapi setelah menjalani pekerjaan tersebut, dia merasakan ketidakpuasan karena hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan perkiraannya. Selain itu, pekerjaan ini memakan waktu yang lama dan prosesnya cukup berat. Hal ini akhirnya membuatnya memutuskan untuk beralih profesi untuk mencari hasil yang lebih memuaskan. Informan ini berasal dari keluarga pedagang dan petani, namun ia tetap memilih untuk tidak bekerja dan menunggu sampai mendapat pekerjaan yang sesuai.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat beberapa generasi muda di Desa Bandungan yang awalnya tertarik dan sempat menjadi petani. Namun, setelah menjalani profesi petani beberapa waktu, para generasi muda ini memutuskan untuk mencari pekerjaan lain seperti kuli bangunan atau pekerjaan kantor. Meskipun saat ini mereka masih menganggur, mereka tetap tidak ingin kembali menjadi petani. Hal ini menunjukkan bahwa faktor yang mendorong generasi muda berpindah profesi dari petani menjadi kuli bangunan atau pekerjaan lain adalah proses yang panjang dan hasil yang kurang sebanding. Proses dalam pertanian cenderung sulit dan hasilnya belum tentu memuaskan; untuk mencapai hasil dari pertanian memerlukan waktu hampir tiga bulan lamanya.

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Max Weber dalam teori tindakan rasional instrumental yang berkaitan dengan tindakan sosial, yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan pertimbangan dan pilihan sadar terkait tujuan dari tindakan tersebut serta ketersediaan alat yang digunakan untuk mencapainya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa informan di atas yang awalnya tertarik pada sektor pertanian namun kini memilih profesi lain, bahkan ada yang memilih untuk tidak bekerja sama sekali. Tindakan mereka ini dipertimbangkan dan dilakukan secara sadar, logis, dan realistis karena mereka memiliki tujuan yang jelas terkait dengan tindakan yang mereka ambil, serta memiliki keterampilan yang mendukung untuk mencapai tujuan mereka.

Pengaruh lingkungan

Faktor yang mempengaruhi minat seseorang, salah satunya adalah faktor lingkungan. Lingkungan terbagi menjadi dua, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Menurut Suhartini (2011) dalam Putra et al., (2021) pendidikan utama yang diterima oleh seorang anak berasal dari keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga sangat berperan dalam memberikan pengajaran dan mempengaruhi anak, sehingga anak memiliki kreativitas dan tanggung jawab yang dapat ditumbuhkan sejak mulai berinteraksi dengan orang lain. Lingkungan juga dapat mempengaruhi seseorang karena masyarakat di tempat tinggal mereka, seperti saudara, teman, tetangga, dan orang-orang di sekitar yang banyak bertani.

Pengaruh lingkungan dapat merujuk pada dampak atau efek yang diberikan oleh faktor-faktor lingkungan terhadap individu atau kelompok secara keseluruhan. Lingkungan melibatkan segala sesuatu yang ada di sekitar kita, baik yang bersifat fisik maupun sosial. Minat dan keinginan generasi muda dalam bertani saat ini juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, baik itu lingkungan masyarakat, keluarga, maupun pergaulan atau pertemanan. Lambat laun, hal ini membuat generasi muda terbawa arus lingkungan yang kurang baik, sehingga membawa dampak negatif bagi mereka.

Merujuk pada hasil wawancara dengan informan ES (42 tahun, pedagang), bahwa:

"Anak saya ini dua-duanya laki-laki, Gina. Kalau boleh jujur, saya ingin anak-anak saya menjadi orang sukses, tapi tidak dengan menjadi petani. Karena saya tahu seperti apa kerja di sawah dan kebun, kasihan, mending mereka kerja yang lain saja. Bukan tidak suka mereka jadi petani, cuma saya maunya mereka kerja yang lain saja. Tapi kalau ditanyakan kepada mereka, mereka sukanya kerja apa saja. Contohnya, anak yang pertama pernah ikut kakeknya ke kebun. Saya biarkan, sampai pulang-pulang mengeluh capek dan panas. Lalu saya bilang, "Kan Papa sudah bilang kerja yang lain saja." Akhirnya dia kerja di tempat fotokopi. Kalau yang kedua ini memang sudah diperingatkan dari awal untuk cari kerja lain saja, jangan sampai sama dengan kakaknya yang baru mencoba sudah mengeluh. Saya bukannya tidak mendukung mereka, semua saya dukung, tapi alangkah baiknya jangan kerja yang itu karena saya sukanya mereka kerja yang lain."

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa lingkungan terdekat kita, yakni lingkungan keluarga, turut mempengaruhi animo atau minat generasi muda terhadap dunia pertanian. Terlihat sangat jelas bahwa orang tua kurang mendukung anaknya untuk bertani dan menginginkan anaknya memiliki pekerjaan lain di luar pertanian. Hal ini mungkin disebabkan oleh pengalaman atau alasan tertentu yang pernah mereka rasakan sebagai petani, sehingga berdampak pada pola pengasuhan mereka. Informan ES sendiri pernah menjadi petani, namun kemudian beralih menjadi pedagang.

Orang tua selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya, oleh karena itu, terkadang apa yang kita lakukan kurang atau bahkan tidak sepenuhnya mendapat dukungan dari orang tua.

Adanya sub-kultur baru yang berkembang di era digital

Istilah subkultur ini erat kaitannya dengan kondisi yang khas dan berbeda dengan budaya dominan dalam masyarakat. Subkultur baru yang berkembang di era digital ini mengacu pada kelompok kecil dalam masyarakat yang memiliki nilai-nilai, norma-norma, dan identitas khusus yang muncul atau diperkuat melalui penggunaan dan perkembangan teknologi digital, seperti internet, media sosial, dan platform daring lainnya. Harus diketahui bahwa subkultur ini sering muncul sebagai respons terhadap perkembangan teknologi informasi dan perubahan sosial dalam masyarakat.

Jika melihat kondisi generasi muda di Desa Bandungan saat ini, terlihat jelas bahwa keengganan atau menurunnya animo dan keinginan generasi muda dalam bertani sangat dipengaruhi oleh subkultur dan teknologi yang semakin berkembang di era digital ini. Seiring dengan pertumbuhan industri game dan platform daring, komunitas gamers telah menjadi subkultur yang sangat kuat. Mereka sering membentuk kelompok dengan minat yang sama, seperti halnya yang terjadi di Desa Bandungan, di mana mereka membentuk komunitas kecil pecinta game dan melakukan aktivitas bermain game tersebut sepanjang malam hingga pagi. Aktivitas tersebut terus terjadi setiap hari, sehingga mempengaruhi pola tidur dan pola hidup mereka, yang akhirnya berdampak pada minat mereka dalam bekerja, bukan hanya di sektor pertanian tetapi juga di bidang pekerjaan lain.

Selain itu, penggunaan media sosial juga menjadi salah satu subkultur baru di era digital. Saat ini, sudah banyak platform media sosial yang berkembang dan semakin menarik minat generasi muda untuk terlibat di dalamnya. Subkultur media sosial ini melibatkan individu atau kelompok yang sangat aktif dalam platform media sosial tertentu. Mereka mungkin memiliki tren atau gaya yang khas untuk media sosialnya. Seperti yang diungkapkan oleh informan AI:

“Saya dulu pernah menjadi petani, tetapi tidak dilanjutkan karena sudah mendapatkan tawaran dari teman untuk menjadi sopir mobil kampas. Namun, sekarang saya juga sudah tidak bekerja sebagai sopir; saya sudah berhenti. Kemarin, ada orang yang menawarkan dan mengajak saya bekerja di kebun untuk memetik sayur terong, tetapi saya tidak mau karena saya sedang suka dan nyaman di rumah sambil live TikTok. Coba tanya kepada dia, dia juga sering live TikTok bersama saya. Kami melakukan live kadang siang, kadang malam. Kata orang-orang, kalau live di TikTok bisa mendapatkan uang, jadi saya coba-coba dulu kemudian saya jadi suka melakukan live di TikTok. Sering bikin konten juga, tetapi tidak sebagus yang lain, jadi saya jadi malu. Untuk mencari pekerjaan lain, saya belum kepikiran sekarang karena masih nyaman di rumah. Dan kalau mau bertani lagi, juga belum karena saya sering bangun telat.”

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan informasi, serta munculnya subkultur baru di era digital, dapat membuat dan mempengaruhi seseorang untuk merasa lebih nyaman di rumah dengan aktivitas yang berkaitan dengan media sosial. Di sini, kita dapat melihat bahwa penggunaan media sosial memiliki dampak yang kurang baik karena mempengaruhi perubahan perilaku seseorang. Hal ini dapat dilihat dari perubahan perilaku Rahman yang awalnya bekerja, namun setelah kecanduan media sosial, ia menjadi nyaman di rumah dan berpikir untuk tidak bekerja sementara waktu. Padahal, sambil bekerja pun kita masih bisa menikmati dan menggunakan media sosial. Latar belakang keluarganya yang merupakan petani justru membuat dia bertekad mencari pekerjaan lain yang dirasa nyaman, seperti bekerja lewat media sosial.

Kurangnya ilmu tentang pertanian

Ilmu yang mempelajari tentang pertanian cenderung kurang diminati oleh siswa maupun mahasiswa. Ilmu pertanian sendiri baru dipelajari secara mendalam saat memasuki dunia perkuliahan, di mana ilmu ini diterapkan pada jurusan pertanian dan beberapa jurusan lain yang masih memiliki keterkaitan dengan bidang pertanian (Shafaruddin, 2020). Peneliti melihat bahwa penerapan ilmu pertanian melalui sosialisasi, edukasi, dan pelatihan langsung belum berjalan dengan baik dan belum tersampaikan secara menyeluruh kepada generasi muda. Akibatnya, banyak generasi muda enggan

terjun ke dunia pertanian, ditambah dengan kurangnya minat untuk mempelajari ilmu pertanian itu sendiri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Desa Bandungan, Bapak IP:

"Yang membuat generasi muda kurang tertarik dengan pertanian adalah karena mereka lebih condong pada kegiatan yang bersifat instan, mencari pekerjaan yang cepat menghasilkan uang. Untuk pertanian, hanya satu atau dua orang saja yang berminat. Padahal, dari pihak pemerintah desa sudah berusaha melakukan pendekatan untuk edukasi dan pelatihan pertanian. Misalnya, pada tahun 2021 dan awal tahun lalu, kita telah melakukan pertanian non-organik dan melibatkan generasi muda. Ibu-ibu juga kita upah, dan hasilnya ada. Namun, untuk keberlanjutan kegiatan itu tidak ada, hanya sampai saat itu saja. Oleh karena itu, kita mencoba di bidang pertanian dengan melakukan pembuatan pertanian organik di desa dan melibatkan mereka, tetapi tidak ada upaya dari generasi muda untuk keberlanjutan kegiatannya."

Hasil wawancara dengan Kepala Desa Bandungan menunjukkan bahwa pemerintah desa telah melakukan upaya untuk memfasilitasi dan memberikan pengetahuan tentang pertanian kepada generasi muda. Namun, ternyata generasi muda sendiri kurang memiliki inisiatif untuk melanjutkan kegiatan tersebut, bahkan tidak ada kelanjutan untuk usaha yang telah dijalankan oleh pemerintah desa. Padahal, luas lahan di Desa Bandungan sebagian besar terdiri dari tanah basah/tanah sawah sebesar 45% dan tanah kering sebesar 55%. Pemanfaatan lahan di Desa Bandungan terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu: perkebunan sekitar 91 Ha, Hutan Rakyat sekitar 51 Ha, permukiman sekitar 27 Ha, infrastruktur dan gedung pemerintahan sekitar 3 Ha, persawahan sekitar 16 Ha, dan lahan kering sekitar 30 Ha (sumber data: Profil Desa tahun 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di Desa Bandungan, Kecamatan Bulango Utara, diketahui bahwa generasi muda tidak tertarik untuk bekerja sebagai petani karena kurangnya pengetahuan tentang pertanian. Meskipun pemerintah desa telah berupaya menyediakan pelatihan, namun generasi muda tidak menunjukkan minat atau tindak lanjut yang jelas terhadap pelatihan tersebut. Hal ini menyebabkan pengetahuan tentang pertanian di desa ini menjadi kurang, yang menjadi salah satu faktor penurunan minat generasi muda dalam bertani, bahkan bisa menghilang karena akses yang terbatas.

Berdasarkan data dari Kantor Desa Bandungan, pekerjaan masyarakatnya bervariasi. Jumlah penduduk Desa Bandungan yang bekerja didominasi oleh para petani, baik sebagai petani penggarap, buruh tani, maupun pemilik lahan. Rinciannya adalah 374 orang sebagai petani penggarap, 53 orang sebagai buruh tani, dan 80 orang sebagai pemilik lahan. Selanjutnya, terdapat 230 orang yang bekerja sebagai Karyawan Swasta, serta 195 orang sebagai pekerja bangunan. Selain itu, terdapat 81 orang yang bekerja sebagai peternak, 78 orang sebagai pedagang kecil/menengah, 9 orang sebagai perangkat desa, 37 orang sebagai pengrajin industri rumah tangga, 3 orang sebagai montir, 9 orang sebagai penjahit, 33 orang sebagai pedagang keliling, 9 orang sebagai perawat/bidan, 15 orang sebagai karyawan pemerintah, 46 orang sebagai pembantu rumah tangga, 10 orang sebagai tenaga abdi, 37 orang sebagai PNS, 7 orang sebagai TNI/POLRI, dan 9 orang sebagai Pensiunan (sumber data: Profil Desa Bandungan tahun 2022).

Generasi muda di Desa Bandungan memiliki minat yang rendah terhadap pertanian. Hal ini disebabkan oleh visi dan misi yang besar serta ambisi yang kuat pada generasi muda tersebut, sehingga menjadi tidak mungkin bagi mereka untuk bermimpi menjadi petani (M. Rizky, M. Aries, 2023). Usia muda mereka sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar, perkembangan teknologi dan informasi digital, serta munculnya subkultur baru, yang semuanya turut menjadi alasan mengapa minat generasi muda di Desa Bandungan terhadap pertanian rendah. Meskipun potensi alam Desa ini di bidang pertanian cukup melimpah, Sumber Daya Manusia (SDM) di Desa ini tidak mendukung kemajuan dalam sektor tersebut.

Teori tindakan rasional Max Weber sesuai dengan penelitian di Desa Bandungan tentang "Animo Bertani Di Kalangan Generasi Muda." teori ini mencakup tindakan rasional instrumental, yang berarti tindakan yang dipikirkan dan dipertimbangkan secara logis dan sadar (Laila, 2016). Generasi muda Desa Bandungan, yang memilih untuk tidak melanjutkan bertani dan beralih ke pekerjaan lain, juga terlibat dalam tindakan rasional sebagaimana yang dikemukakan oleh Weber. Keputusan mereka

dipengaruhi oleh pertimbangan yang sadar, termasuk pandangan mereka terhadap sektor pertanian yang memengaruhi pilihan tindakan mereka.

Selain itu ada tindakan rasional instrumental yang juga dikemukakan oleh Max Weber, tindakan rasional instrumental ini merupakan seseorang melakukan tindakan sosial karena mereka berpikir dan memilih dengan sadar. Ini berkaitan dengan tujuan dari tindakan tersebut dan ketersediaan alat yang digunakan untuk mencapainya (Prahesti, 2021). Dalam jenis tindakan ini, individu membuat keputusan setelah mempertimbangkan matang-matang tujuan yang ingin dicapai dan alat yang tersedia untuk mencapainya. Oleh karena itu, tindakan ini jelas dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipikirkan secara matang. Ketika melakukan tindakan sosial semacam ini, manusia telah mempertimbangkan dengan cermat tujuan dan cara yang akan mereka tempuh untuk mencapainya, serta menyadari maksud dari tindakan yang mereka lakukan.

Merujuk pada kalimat di atas, jika kita melihat faktor-faktor animo bertani di kalangan generasi muda, kita dapat menemukan tindakan rasional instrumental. Contohnya, beberapa dari mereka yang awalnya tertarik pada sektor pertanian kini memilih pekerjaan lain atau bahkan memilih untuk tidak bekerja. Tindakan ini dipertimbangkan dan dilakukan secara sadar, logis, dan nyata karena mereka memiliki tujuan yang jelas atas tindakan yang mereka ambil. Selain itu, mereka juga dilengkapi dengan keterampilan yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Pada konteks lain, ada juga generasi muda yang tidak tertarik untuk bertani karena pertimbangan dan pilihan yang sadar. Mereka memiliki tujuan lain yang ingin dicapai dan dilengkapi dengan alat yang mendukung, seperti sepeda motor yang digunakan sebagai penunjang dalam bekerja sebagai driver ojek online. Faktor-faktor ini mengarah pada tindakan rasional yang dapat dipahami dengan konsep yang diuraikan oleh Max Weber.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang pandangan generasi muda Desa Bandungan terhadap profesi petani, dapat disimpulkan bahwa minat mereka terhadap profesi ini menurun signifikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor utama: pertama, profesi petani dianggap kurang bergengsi dan tidak menjanjikan imbalan yang memadai dibandingkan dengan pekerjaan lain yang lebih cepat memberikan hasil. Kedua, proses panjang dalam pertanian dan hasil yang tidak selalu memuaskan juga menjadi alasan generasi muda menghindari profesi ini. Ketiga, pengaruh lingkungan sosial dan subkultur baru seperti media sosial juga mempengaruhi pilihan mereka terhadap pekerjaan. Keempat, kurangnya edukasi dan informasi yang memadai tentang pertanian turut serta dalam menurunkan minat mereka. Dalam konteks teori tindakan rasional Max Weber, pilihan generasi muda untuk mencari pekerjaan lain sudah dipertimbangkan secara logis dan sadar, sesuai dengan tujuan dan kondisi sosial serta ekonomi yang mereka hadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyas. (2014). *Animo nasabah non-Muslim bertransaksi pada Bank Syariah di Pekanbaru (Studi kasus pada PT. Bank Muamalat Tbk. Pekanbaru)* [Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <http://repository.uin-suska.ac.id/7409/>
- Arvianti, E. Y., Masyhuri, M., Waluyati, L. R., & Darwanto, D. H. (2019). Gambaran krisis petani muda Indonesia. *Agriekonomika*, 8(2), 168–180. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i2.5429>
- Ayu, L.O. (2016). *Relevansi pemahaman dan sikap pemuda terhadap nilai gotong royong untuk pembangunan di Desa Semarang Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat* [Skripsi Sarjana, Universitas Lampung]. <https://digilib.unila.ac.id/22317/>
- Koesrin, D.A. (2023). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat generasi muda di sektor pertanian Tangerang Banten* [Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/71160>
- Laila, A. (2016). *Penambang minyak bumi tradisional (Potret kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro)* [Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsa.ac.id/6067/>

- M. Rizky, M. Aries, Y. H. (2023). Faktor-faktor yang mendorong generasi milenial untuk melanjutkan usaha tani keluarga di Desa Lape. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(1), 37–50. <http://www.e-journalppmunsa.ac.id/index.php/jsep/article/view/1121>
- Nawawi, F. A., Alfira, Z. N., & Anneja, A. S. (2022). Faktor penyebab ketidaktertarikan generasi muda pada sektor pertanian serta penanganannya. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial (SNIIS) 2022, Volume 01*, 585–593. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial FISIP Universitas Negeri Surabaya. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/issue/view/3>
- Prahesti, V. D. (2021). Analisis tindakan sosial Max Weber dalam kebiasaan membaca Asmaul Husna peserta didik MI/SD. AN NUR. *Jurnal Studi Islam*, 13(2), 137–152. <https://doi.org/10.37252/annur.v13i2.123>
- Putra, F. J., Dalmiyatun, T., & Prasetyo, A. S. (2021). Pengaruh motivasi, lingkungan dan pengalaman pemuda tani dalam melanjutkan usahatani kopi di Desa Kelurahan Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. *AGRINIK: Jurnal Agroteknologi dan Agribisnis*, 5(1), 30–38. <https://doi.org/10.30737/agrinika.v5i1.1416>
- Shafaruddin, A. (2019). *Hilangnya ketertarikan remaja akan profesi petani dalam tinjauan teori perubahan sosial Emile Durkheim di Desa Jolotundo Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto*. [Skripsi Sarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsa.ac.id/44601/2/>
- Sugiono. (2018). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsim, A. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susilowati, S. H. (2016). Fenomena penuaan petani dan berkurangnya tenaga kerja muda serta implikasinya bagi kebijakan pembangunan pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35–55. Doi:10.21082/fae.v34n1.2016.35-55